

ISSN : 2656-5161
e-ISSN : 2686-0643

As-sidanah

PENDAMPINGAN DALAM KEGIATAN MUHAFADZAH DAN MUSYAWARAH KITAB KUNING BAGI SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO

Khulusinniyah dan Ahmadi
Universitas Ibrahimy Situbondo
niakhulusi@gmail.com
ahmadi.salsaf@gmail.com

Abstrak: *Muhafadzah and discussion Book a mastery program in the yellow book Shafi'ites Salafi pesantren Sukorejo Situbondo. Assistance to the activities and deliberations muhafadzah the book is done every Friday with the approach Inquiry discovery learning, the approach requires students to actively activism and find their own knowledge, while the mentors as facilitators and alternative discussion partner for the students. The activity was carried out with a nice atmosphere so as to create an effective learning, the achievement of targets SKL boarding school in the mastery of the yellow book. Pupils are stimulated to think creatively and find their own answers from the book of specified materials companion / mentor meetings. Supervisor position itself as a partner to learn the students and create an atmosphere of democratic deliberation so that students can successfully build knowledge*

Keywords: Pendampingan, Muhafadzah, Musyawarah, Kitab Kuning

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan suatu tempat tinggal (sementara) bagi para santri dalam rangka menimba atau memperdalam ilmu-ilmu, khususnya ilmu agama (Islam). Di pondok pesantren, pendidikan Islam dikonsentrasikan pada mata pelajaran yang mengajarkan ilmu-ilmu agama melalui kitab kuning (klasik). Di pondok pesantren, barometer mengenai tinggi-rendahnya seorang santri dapat diukur dari kemampuannya dalam membaca dan memahami kitab-kitab tersebut. Karena itu, metode *sorogan*, *musyawarah*, dan *muhafadzah* menjadi sangat dominan di pesantren.

Salah satu pesantren yang menekankan penguasaan kitab kuning pada santrinya adalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafiyah (P2 S2) Sukorejo. Penguasaan kitab kuning menjadi standar kompetensi lulusan (SKL) pesantren pada semua lembaga pendidikan yang ada dibawah naungan pondok pesantren Sukorejo, baik itu lembaga pendidikan umum, lembaga pendidikan agama, dan perguruan tinggi.

Santri sebagai *masyarakat pesantren*, harus mematuhi setiap aturan dan kebijakan yang ada

di pondok pesantren Sukorejo, sehingga walaupun mereka terdiri dari beragam latar belakang kemampuan yang berbeda dalam memahami kitab, mereka harus mempelajari kitab kuning agar dapat menguasainya sesuai target SKL setiap lembaga pendidikan yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Dalam mempelajari kitab, santri dituntut tidak hanya mencukupkan dengan kegiatan kurikuler pada jam madrasah, sehingga Bidang Pendidikan dan Pengajaran menginstruksikan adanya kegiatan *muhafadzah dan musyawarah kitab* yang dilaksanakan di luar jam madrasah. Kegiatan muhafadzah dan musyawarah kitab tersebut berlaku untuk semua santri, pada setiap tingkat pendidikan yang berada di bawah pendidikan keagamaan pesantren.

Pendampingan dilakukan pada kegiatan muhafadzah dan musyawarah kitab sebagai upaya penguasaan kitab kuning bagi santri di Pondok Pesantren Sukorejo. Setiap Lembaga pendidikan di bawah naungan Bidang Pendidikan dan Pengajaran melaksanakan kegiatan muhafadzah dan musyawarah kitab tersebut pada waktu yang berbeda. Ada yang melaksanakannya setiap hari Jumat dan setiap Senin malam dengan didampingi tutor/pembimbing¹.

Pendampingan pada kegiatan muhafadzah dan musyawarah kitab diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendampingan pada kegiatan muhafadzah dan musyawarah kitab diharapkan dapat mengoptimalkan pembelajaran kitab di luar jam aktif madrasah, sehingga santri lebih fokus dalam memelajarinya.
2. Pelaksanaan pendampingan pada kegiatan muhafadzah dan musyawarah kitab diharapkan dapat memberikan ide baru dalam pembelajaran kitab kuning, dengan adanya penggunaan metode dan teknik pembelajaran yang *up to date* untuk menambah semangat dan keaktifan santri dalam mempelajari kitab kuning.
3. Pelaksanaan pendampingan pada kegiatan muhafadzah dan musyawarah kitab diharapkan dapat membantu santri dalam pencapaian target kelulusan kompetensi kepesantrenan.

¹ Pendamping kegiatan dalam kegiatan muhafadzah dan musyawarah kitab disebut pembimbing.

Gambaran Umum Lokasi Pendampingan (Pondok Pesantren)

Kata “pondok pesantren” terdiri dari dua kata yaitu “pondok” dan “pesantren”. Kata “pondok” berarti rumah atau tempat sederhana.² Ada kemungkinan kata “pondok” berasal dari bahasa Arab; “*funduq*” yang berarti hotel, asrama,³ rumah dan tempat tinggal sederhana⁴. Istilah “pondok” dalam konteks dunia pesantren mempunyai pengertian asrama-asrama atau tempat tinggal bagi para santri selama mereka menempuh pendidikan di pesantren. Sedangkan kata “pesantren” berasal dari kata “*santri*”, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri,⁵ atau tempat belajar para santri.

Dalam pengertian terminologi “pondok” dan “pesantren” di atas tampak bahwa antara kedua kata tersebut mempunyai pemaknaan atau konotasi makna yang sama yakni tempat tinggal. Dari semua itu, maka dapat dikatakan bahwa istilah pondok pesantren adalah *idomatik* yang berarti suatu tempat tinggal (sementara) bagi para santri dalam rangka menimba atau memperdalam ilmu-ilmu, khususnya ilmu agama (Islam).

Ada lima elemen pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren. Kelima elemen pokok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), di mana antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.⁶ Dan itu pula yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.⁷

Meskipun demikian, bukan berarti elemen-elemen yang lain tidak menjadi bagian penting dalam sebuah lembaga pesantren. Sebaliknya, perkembangan dan kemajuan peradaban telah mendorong pesantren untuk mengadopsi ragam elemen bagi teroptimalisasikannya pelaksanaan pendidikan pesantren. Seiring dengan itu, pengkategorisasian bagian-bagian yang

²Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 40

³Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1990), 18

⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 138

⁵Lihat, Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 677, atau, Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum* (Jakarta: Raneka Cipta, 1994), 180, periksa, Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 771

⁶Amin Haedari, et, al. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 25

⁷Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Tradisional* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 63

termasuk dalam elemen penting pesantren pun menjadi beragam. M. Arifin, misalnya, menegaskan bahwa sistem pendidikan pesantren harus meliputi infrastruktur maupun suprastruktur penunjang. Infrastruktur dapat meliputi perangkat lunak (soft ware), seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan perangkat keras (hard ware), seperti bangunan pondok, masjid, sarana dan prasarana belajar (laboratorium, komputer, perpustakaan, dan tempat praktikum lainnya). Sedangkan suprastruktur pesantren meliputi yayasan, kyai, santri, ustadz, pengasuh, dan para pembantu kyai dan ustadz.⁸

Pendapat M. Arifin di atas sebenarnya tidak jauh berbeda dengan yang pernah dikemukakan oleh Mastuhu, yang mengklasifikasikan perangkat pesantren meliputi; pertama, aktor atau pelaku, seperti kyai dan santri, kedua, perangkat keras pesantren, meliputi, masjid, asrama, pondok, rumah kyai dan lain sebagainya. Sementara, ketiga, adalah perangkat lunak, yang meliputi; tujuan, kurikulum, metode pengajaran, evaluasi, dan alat-alat penunjang lainnya.⁹

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo adalah salah satu Pesantren terbesar yang ada Indonesia. Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo memiliki peran besar dalam membangun Republik ini, baik pembangunan mental spiritual kaum santri maupun sebagai benteng pertahanan dalam perang melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah terletak di Dusun Sukorejo Desa Sumberejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Pesantren ini terletak sekitar 3 km dari Jalan Raya Pantura Situbondo-Banyuwangi yang dapat ditempuh dengan kendaraan umum.

Pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo merupakan salah satu pesantren yang terkenal dan terbesar di ujung timur pulau Jawa. Pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah adalah hutan belantara yang membentang dari Gunung Baluran sampai wilayah Asembagus. Hutan belantara itu dikenal sangat angker karena disamping dihuni oleh binatang buas, juga dedemit. Saat itu penduduk tidak ada yang berani memasuki hutan tersebut. Pada tahun 1328 H/1908 M Kyai Samsul Arifin (Raden Ibrahim) atas saran Habib Hasan Musawa dan Kyai Asadullah

⁸ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bina Aksara, 1995), 257

⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55-56

dibantu putranya, As'ad dan beberapa orang santri yang menyertai dari Madura, membabat dan merambah hutan tersebut untuk didirikan sebuah pesantren dan perkampungan. Upaya keras Kyai Syamsul Arifin akhirnya terwujud. Berdirilah sebuah pesantren kecil yang hanya terdiri dari beberapa gubuk untuk difungsikan rumah, musalla dan asrama santri yang waktu itu hanya beberapa orang.

Sejak tahun 1914, pesantren berkembang bersamaan dengan datangnya para santri dari wilayah sekitar Karesidenan Besuki. Perkembangan selanjutnya, di dusun Sukorejo yang letaknya 7 km sebelah timur Asembagus (30 km arah timur kota Kabupaten Situbondo) tidak berdiri hanya pesantren saja, masyarakat pun mulai berdatangan untuk kemudian menetap di desa itu. Hutan yang telah dirambah itu pun berkembang menjadi areal pertanian ladang dan kebun yang hasilnya mulai bisa dirasakan penduduk. Pergaulan penduduk dengan pesantren pun berlangsung harmonis. Tidak hanya itu saja, Kyai Samsul Arifin membimbing dan mengajarkan tentang agama kepada masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo saat ini memiliki kurang lebih 15.000 santri aktif, sebanyak 95% mereka adalah santri berasrama yang datang dari beberapa pelosok penjuru negeri ini bahkan ada pula yang datang dari luar negeri. Selebihnya, sebanyak 5% mereka adalah santri yang tidak tinggal dan menetap di asrama.

Di pesantren Sukorejo, nama Salafiyah Syafi'iyah juga melekat pada nama madrasah di masing-masing jenjangnya, diantaranya:

1. Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah
2. Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah
3. Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah
4. Madrasah Diniyah Sufla Salafiyah Syafi'iyah
5. Madrasah Diniyah Wustha Salafiyah Syafi'iyah
6. Madrasah Diniyah Ula Salafiyah Syafi'iyah
7. Madrasah al-Qur'an Salafiyah Syafi'iyah
8. Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah

Selain Salafiyah Salafiyah Syafi'iyah, di pesantren Sukorejo juga dikenal dengan nama "Ibrahimi" sebagai bentuk pengabdian terhadap nama Raden Ibrahim (Kyai Samsul Arifin)

dan wujud penghormatan atas jasa serta perjuangan dalam merintis, membangun, mempertahankan serta mengembangkan pesantren Sukorejo pada masa awal.

Di pondok pesantren, pendidikan Islam dikonsentrasikan pada mata pelajaran yang mengajarkan ilmu-ilmu agama melalui kitab kuning (klasik). Selanjutnya, barometer mengenai tinggi-rendahnya seorang santri dapat diukur dari kemampuannya dalam membaca dan memahami kitab-kitab tersebut. Sebagaimana pesantren salaf pada umumnya, kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Sukorejo Situbondo juga ada pemisahan lembaga dan lokasi lembaga antara santri putra dan santri putri (tidak hanya pemisahan asrama).

Bidang Pendidikan dan Pengajaran, merupakan salah satu bidang yang menangani masalah pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Bidang Pendidikan dan Pengajaran (Dikjar) membawahi tiga bagian pendidikan, yakni: 1) pendidikan non formal, 2) pendidikan agama, dan 3) pendidikan umum.

Pendidikan Agama mengurus lembaga pendidikan diniyah (madrasah). Madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Madrasah di pondok pesantren Sukorejo memiliki peserta didik yang berbeda jenjang usianya¹⁰. Sebagaimana pendidikan di pesantren pada umumnya, pendidikan Islam dikonsentrasikan pada mata pelajaran yang mengajarkan ilmu-ilmu agama melalui kitab kuning (klasik), sehingga barometer mengenai tinggi-rendahnya seorang santri dapat diukur dari kemampuannya dalam membaca dan memahami kitab-kitab tersebut.

Kitab kuning menjadi target pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL) di pesantren, yakni pada lembaga pendidikan umum semisal SMP, SMK, SMU, sampai Perguruan Tinggi dan pada lembaga dibawah naungan pendidikan agama, seperti madrasah diniyah ula, wustha, dan ulya. Setiap lembaga pendidikan tersebut, memiliki target SKL yang berbeda sesuai tingkatan pendidikannya. Untuk mencapai target SKL yang ditentukan oleh bidang pendidikan dan pengajaran, setiap lembaga tidak hanya mencukupkan kegiatan pembelajaran kurikuler di sekolah atau madrasah, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler.

¹⁰ Selain mengenyam pendidikan di sekolah umum, setiap santri diwajibkan belajar di madrasah diniyah. Usia mereka berbeda tergantung hasil pretest kitab dan masalah keagamaan yang dilakukan untuk penempatan mereka dalam suatu jenjang kelas.

Bidang pendidikan dan Pengajaran, menginstruksikan adanya kegiatan ekstrakurikuler di luar kegiatan madrasah berupa pengembangan kemampuan membaca kitab kuning melalui kegiatan muhafadzah dan musyawarah kitab. Materi muhafadzah dan musyawarah kitab, antara lain melalui kitab *Amtsilah At Tashrif, Jurmiyah, Mabadiul Fiqih, Fathul Qarib, Fathul Muin*, dan *Alfiyah*.

Pelaksanaan Pendampingan pada Kegiatan Muhafadzah dan Musyawarah di Pondok Pesantren

Salah satu elemen dari pondok pesantren adalah kitab kuning. Kitab kuning dalam pendidikan Islam merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam. Disebut juga kitab gundul karena memang tidak memiliki harkat. Oleh karena itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat perkaliat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama¹¹.

Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dilaksanakan secara ekstrakurikuler dan kurikuler pada kegiatan madrasah. Madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Ciri khas madrasah menurut Muhaimin terletak pada mata pelajaran–mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan agama Islam dan suasana keagamaan di lingkungan madrasah¹². Penciptaan suasana agamis di madrasah bukan hanya bermakna simbolik seperti adanya sarana ibadah, tetapi juga berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai keislaman pada setiap bidang pelajaran yang termuat dalam program pendidikannya¹³.

Salah satu metode dalam pendalaman kitab kuning adalah muhafadzah dan musyawarah. Muhafadzah menurut Zuhairini adalah menghafal, yakni menanamkan asosiasi dalam jiwa. Sedangkan Musyawarah berasal dari bahasa Arab Syawara yaitu berunding, urun rembuk, atau mengatakan dan mengajukan sesuatu. Muhafadzah dan musayawarah digunakan sebagai metode pembimbingan kitab kuning di pondok pesantren.

Kegiatan Muhafadzah Musyawarah merupakan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Kegiatan muhafadzah musyawarah

¹¹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kitab_kuning

¹² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 179.

¹³ *Ibid*, 181.

dilaksanakan setiap hari libur madrasah, yakni setiap Jumat pagi (pukul 06.45-08.00 WIB) kecuali pada Jum'at legi bagi santri putri dan Senin malam pada pukul 19.30-21.00 WIB bagi santri putra. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menambah pemahaman peserta didik terhadap penguasaan fiqh (penekanannya pada praktik ibadah) dan penguasaan kitab kuning.

Tujuan umum dari kegiatan muhafadzah musyawarah adalah menambah keaktifan peserta didik dalam belajar kitab. Mereka bukan saja belajar di bangku sekolah formal, tetapi banyak mendapatkan pengetahuan tambahan pada kegiatan muhafadzah musyawarah sebagai kegiatan ekstrakurikuler madrasah yang diinstruksikan oleh bidang pendidikan dan pengajaran pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

Kegiatan muhafadzah musyawarah terdiri dari dua tahap kegiatan, yakni 1) kegiatan muhafadzah dan 2) kegiatan musyawarah.

Kegiatan muhafadzah bagi santri pemula menekankan pada penguasaan anak terhadap tashrif ishtilahy dan tashrif lughawy yang dibuktikan dengan kemampuan peserta didik menghafalkan tashrif tersebut dari berbagai shighat. Sedangkan kegiatan muhafadzah bagi santri di kelompok wustha dan ulya adalah menghafalkan dan memahami nadzam Alfiyah.

Kegiatan musyawarah kitab dilaksanakan dengan metode yang menarik agar peserta musyawarah tidak merasa bosan dan tetap antusias belajar membaca kitab agar dapat membaca kitab dengan baik dan benar. Metode yang digunakan antara lain metode diskusi, demonstrasi, dan praktik yang menyesuaikan dengan materi musyawarah yang dilaksanakan. Materi pada kegiatan musyawarah kitab adalah Jurmiah (kelompok pemula), Fathul Qarib (kelompok wustha), dan Fathul Muin (kelompok ulya).

Pengelompokan Kegiatan muhafadzah dan musyawarah kitab berdasarkan kemampuan santri dalam pretest yang dilakukan. Perbedaan pengetahuan awal mereka tentang kitab akan menentukan kelompok belajar yang harus diikuti. Ada tiga tingkatan kelompok muhafadzah dan musyawarah kitab bagi santri putri, yakni: Kelompok pemula/ Ula, kelompok wustha, dan kelompok ulya.

Kelompok belajar dalam kegiatan muhafadzah/ musyawarah kitab yang pertama adalah kelompok pemula/ ula, dibagi menjadi kelompok Fiqih dan Kelompok Jurmiah, yakni:

- 1) Kelompok pelajar pemula dari kegiatan musyawarah Fiqih. Mereka mempelajari target SKL dalam bidang Ibadah, yakni penguasaan kompetensi tentang wudhu dan sholat. dua materi ini harus dikuasai secara teori dan praktek, dengan mengacu pada kitab *Mabadiul Fiqih* dan Video Pelaksanaan Sholat berjemaah yang dikeluarkan oleh pondok pesantren Sukorejo.
- 2) Kelompok pemula Kitab Kuning. Kitab yang digunakan dalam kegiatan musyawarah ini adalah *Amtsilah At Tashrif* dan *Jurmiyah*. Kelompok pemula ini terdiri dari tiga kelompok kitab, yakni kelompok IV, V, dan VI.

Kelompok kedua dari kegiatan muhafadzah dan musyawarah kitab santri putri adalah kelompok wustha. Kitab yang menjadi kajian dalam kegiatan tersebut adalah Alfiyah dan Fathul Qarib.

Kelompok ketiga dari kegiatan muhafadzah dan musyawarah kitab santri putri adalah kelompok ulya. Kitab yang menjadi kajian dalam kegiatan tersebut adalah Alfiyah dan Fathul Muin.

Kelompok kegiatan musyawarah bagi santri putri di kelas wustha dan ulya difokuskan pada pengkajian kitab kuning dengan menggunakan kitab Fathul Qarib dan Fathul Muin. Pada pelaksanaannya, materi tidak hanya membaca dan mengartikan kitab kuning, tetapi juga memahami maksud dari kitab yang dibaca tersebut (kajian Fiqih).

Strategi Pelaksanaan

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kegiatan muhafadzah dan musyawarah kitab dan menjadi objek dampingan adalah Madrasah Diniyah Ula Salafiyah Syafi'iyah Putri. Kegiatan Muhafadzah/ musyawarah kitab bagi santri putri dilaksanakan setiap Jumat pagi pada pukul 06.45 -08.00 WIB.

Peserta kegiatan musyawarah dikelompokkan berdasarkan kemampuan mereka. Kelompok kegiatan musyawarah bagi santri putri di kelas pemula/ *ula* sebagai berikut:

- 1) Kelompok praktik ibadah. Materi kegiatan musyawarah pada kelompok ini meliputi wudhu, tayammum, sholat, dan sholat berjema'ah. Kelompok praktik ibadah terdiri dari dua kelompok kelas yakni kelompok II dan III. Kegiatan musyawarah pada kelompok ini

bertujuan untuk mengajarkan pada peserta didik cara melakukan kegiatan wudhu, tayammum, sholat, dan sholat berjama'ah sesuai dengan tuntunan tata cara beribadah yang benar berdasarkan kaidah fiqh. Pada kelompok ini, pembimbing menyediakan waktu berdiskusi dengan peserta terkait dengan permasalahan yang ditemukan pada pelaksanaan ibadah yang dipraktikkan. Hal tersebut bertujuan untuk memperdalam pengetahuan peserta didik dan meningkatkan kesadaran mereka untuk melaksanakan ibadah sesuai perintah Allah *Subhanahu waTa'ala*

2) Kelompok BMK/ Bimbingan Membaca kitab. Kelompok BMK terdiri dari tiga kelompok, yakni kelompok IV, V, dan VI. Pembagian kelompok menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik terhadap kemampuan membaca kitab.

a) Kelompok IV adalah kelompok pemula. Kelompok ini terdiri dari peserta musyawarah yang baru belajar membaca *kitab kuning*. Materi pada kelompok ini meliputi pengenalan kalimat, *I'rab*, dan *tashrif*. Kitab yang digunakan adalah *Matn al Jurmiyah*.

b) Kelompok V dan VI menggunakan *Syarb al Jurmiyah*. Setelah mengikuti kegiatan musyawarah, diharapkan peserta didik dapat membaca kitab Jurmiyah dengan baik dan benar, dari segi harkat, makna, dan maksud kalimat. Pada kegiatan musyawarah yang dilakukan lebih tinggi dari kelompok IV yang hanya pengenalan kalimat dan *I'rab*. Pada kelompok V dan VI, peserta musyawarah diharapkan dapat membedakan kalimat, memahami *alamat I'rab*, dan *menashrif* kalimat.

Pembimbing pada kegiatan muhafadzah musyawarah terdiri dari beberapa tutor/ pembimbing dari tenaga pengajar di madrasah dan tenaga pembimbing di luar madrasah (*sebagaimana kegiatan pendampingan yang dilakukan sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat*) yang ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan tersebut sesuai jadwal.

Strategi pelaksanaan dalam kegiatan pendampingan pada muhafadzah dan musyawarah kitab disesuaikan pada beberapa hal, yakni:

- 1) Materi yang akan disampaikan dan harus dikuasai oleh santri.
- 2) Kondisi santri pada setiap tatap muka/ pertemuan
- 3) Ketersediaan media yang akan digunakan

Strategi pelaksanaan pada pendampingan kegiatan muhafadzah dan musyawarah kitab, menggunakan teknik yang berbeda dari teknik pembelajaran kitab yang biasa dilakukan. Metode lama seperti ceramah dan sorogan tetap digunakan, tetapi diselingi dengan teknik-teknik pembelajaran aktif dan kooperatif yang dapat melibatkan santri berkegiatan secara aktif dalam pembelajaran kitab.

Kegiatan muhafadzah dan musyawarah dilaksanakan dengan melibatkan aktifitas santri dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan tentang materi kitab untuk dibahas dan dikaji dalam kegiatan musyawarah, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Kegiatan muhafadzah dan musyawarah dapat memberikan pengalaman baru, mampu membentuk kompetensi para santri dan mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan santri dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Seluruh santri harus dilibatkan secara penuh agar bergairah dalam pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran kondusif dan terarah pada pembentukan kompetensi peserta didik.

Pendampingan pada kegiatan muhafadzah dan musyawarah kitab dilaksanakan dengan menjalin ikatan emosional yang kuat antara pembimbing dan santri, sehingga mereka tidak merasa terbebani dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan muhafadzah dan musyawarah, tercipta pola hubungan yang baik antara pembimbing dengan santri dalam proses pembelajaran. Pembimbing/ tutor memosisikan diri sebagai mitra belajar para santri. Dalam hal ini diciptakan suasana yang demokratis agar tidak ada beban bagi santri dalam melakukan proses pembelajaran.

Evaluasi pada kegiatan musyawarah kitab ini dilakukan secara terus-menerus sehingga pembimbing dapat mengetahui kemampuan masing-masing peserta musyawarah dan kekurangan dari penguasaan materi seharusnya.

Materi kegiatan musyawarah bagi kelompok pemula *antara lain* sebagai berikut:

Kelompok	Materi	Indikator
II	Praktek Wudhu' dan Shalat	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami 'Teori Whudu' dan Shalat dengan benar - Mempraktekkan Whudu' dan Shalat dengan benar
III	Wudhu' dan Shalat 5 waktu Berjema'ah	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami 'Teori Whudu' dan Shalat dengan baik dan benar - Mempraktekkan Whudu' dan Shalat dengan baik dan benar - Memahami teori dan praktek Tayammum dengan baik dan benar
IV	متن الاجروميہ	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami dengan baik perbedaan kalimat - Mengenal I'rab
V	متن الاجروميہ	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca dengan baik dan benar - Membedakan kalimat Isim, Fi'il dan Huruf
VI	متن الاجروميہ باب العومل الداخلة على المبتداء والخبر - باب منصوبات الاسماء	

Diskusi Keilmuan

Pada hakikatnya belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan.

Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi tinggi dari peserta didik dalam pembelajaran¹⁴. Agar keterlibatan peserta didik memiliki arti penting dalam pembelajaran, maka pembimbing/ pendamping kegiatan harus memilih strategi pembelajaran yang tepat dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Pembelajaran dianjurkan menggunakan beberapa metode yang berbeda-beda dan bergantian sesuai proses pembelajaran yang dilakukan, jenis materi yang disampaikan, dan peserta didik yang dihadapi. Beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan muhafadzah dan musyawarah kitab merupakan contoh penyampaian pembelajaran oleh pembimbing agar dapat melaksanakan proses musyawarah kitab dengan baik, menyenangkan, dan tidak meninggalkan nilai-nilai substansial dalam pembelajaran kitab kuning.

Sistem pembelajaran yang baik dapat membantu peserta didik mengembangkan diri secara optimal dan mampu mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Dengan demikian, proses pembelajaran perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan peserta didik, misalnya dengan pendekatan “inquiry-discovery learning”. Kegiatan belajar yang dilaksanakan harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Pembimbing perlu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikannya dengan kemampuan dan karakteristik serta gaya belajar siswa¹⁵. Sebagaimana yang dicontohkan oleh George Boeree, dengan menempatkan peserta didik dalam suatu kerangka kerja masalah yang sebenarnya serta memberikan tanggung jawab kepada mereka untuk menemukan solusinya, merupakan aktivitas pembelajaran bermakna bagi guru dan peserta didik¹⁶.

Pada pendekatan “inquiry-discovery learning”. kegiatan belajar yang dilaksanakan harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Pembimbing perlu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikannya dengan kemampuan dan karakteristik serta gaya belajar santri. Sebagai konsekuensi logisnya, pembimbing pada kegiatan muhafadzah dan musyawarah dituntut kaya

¹⁴ E.Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 241.

¹⁵ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail, 2008), 52.

¹⁶ George Boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2009), 62.

metodologi mengajar sekaligus terampil menerapkannya, tidak monoton, dan variatif dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam konteks inilah pembimbing/ pendamping harus pandai memilih pendekatan pembelajaran yang dapat memperkaya strategi, metode, dan teknik mengajar, karena secara psikologis-pedagogis, pendekatan memiliki relevansi dalam rangka mewujudkan proses belajar yang memberdayakan peserta didik/ santri.

Islam menganjurkan kita memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal. Dalam hal ini seorang tutor/ pembimbing harus bisa mensetting pembelajaran menjadi proses yang memudahkan santri untuk belajar dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sebagaimana dalam Firman Allah dalam Q.S. an Nahl; 25 yang menjelaskan tentang contoh metode pembelajaran yang bervariasi.

Pelaksanaan pendampingan pada kegiatan muhafadzah dan musyawarah kitab dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan inquiry-discovery learning. Pada pendekatan ini, kegiatan muhafadzah dan musyawarah yang dilaksanakan harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Pembimbing memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuakannya dengan kemampuan dan karakteristik serta gaya belajar santri.

Peran pembimbing/ pendamping kegiatan dalam hal ini adalah: Pertama, menciptakan suasana yang memberikan peluang bagi santri untuk berpikir bebas dalam bereksplorasi dan memecahkan masalah (materi kitab yang ditentukan pembimbing), Kedua, sebagai fasilitator, Ketiga, rekan diskusi bagi santri sebagai alternatif pemecahan masalah.

Sebagai konsekuensi logisnya, pembimbing pada kegiatan muhafadzah dan musyawarah dituntut kaya metodologi mengajar sekaligus terampil menerapkannya, tidak monoton, dan variatif dalam melaksanakan pembelajaran, dalam rangka mewujudkan proses belajar yang memberdayakan peserta didik/ santri.

Dalam pelaksanaan musyawarah, pembimbing lebih banyak melibatkan aktifitas santri dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam kegiatan musyawarah. Mereka terlebih dahulu dibentuk kelompok, sehingga dapat melakukan kerjasama untuk mencari tahu materi yang sudah ditentukan oleh pembimbing. Hal tersebut sejalan dengan teori active learning Melvin L. Silberman yang mengatakan bahwa agar pembelajaran

menjadi aktif maka peserta didik harus mengerjakan banyak sekali tugas, menggunakan otak, mengaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Setelah diskusi kelompok dilakukan, maka pembimbing akan meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan. Misalnya, pada pembahasan tentang Al Mu'robat. Santri akan membacanya, memaknainya, dan memberikan penjelasan dari teks kitab Jurmiah yang mereka baca. Pembimbing akan mengatur sirkulasi musyawarah dan membuka sesi tanya jawab. Pembimbing adalah fasilitator yang memudahkan santri dalam menguasai kitab kuning. Sehingga pada pelaksanaan musyawarah, pembimbing akan mengarahkan dan memberikan penguatan dari hasil musyawarah yang dilakukan. Pembimbing akan meminta santri membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan musyawarah yang dilakukan.

Pembimbing berusaha menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga santri aktif berdiskusi, bertanya dan memberikan jawaban, karena belajar merupakan proses aktif dalam membangun pengetahuan, bukan proses pasif yang hanya menerima pengetahuan, sebagaimana yang dijelaskan oleh E. Mulyasa.

Dalam kegiatan muhafadzah dan musyawarah, pembimbing selalu memotivasi untuk memunculkan kreativitas santri selama musyawarah berlangsung dengan menggunakan strategi dan metode yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, game, dan kuis. Hal tersebut akan menstimulasi santri untuk mengembangkan kecakapan berfikirnya dan melakukan tindakan yang bermakna.

Pembimbing berusaha melibatkan seluruh santri dalam kegiatan musyawarah, sehingga mereka lebih bergairah untuk membangun pengetahuannya. Santri harus didorong untuk menafsirkan informasi/ menjelaskan materi kitab yang disajikan oleh pembimbing sampai informasi tersebut dapat diterima sesuai kaidah Nahwu-Sharraf. Dalam pelaksanaannya, hal ini memerlukan proses pertukaran pikiran, diskusi, dan perdebatan dalam rangka pencapaian pemahaman yang sama terhadap materi kitab. Kegiatan musyawarah akan dapat memberikan pengalaman baru, mampu membentuk kompetensi memahami kitab, dan mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal, yakni menguasai kitab sesuai SKL yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

Kegiatan musyawarah akan menjadi kegiatan yang efektif jika didukung dengan suasana

belajar yang menyenangkan, yakni pembelajaran yang menurut E. Mulyasa didalamnya terdapat kohesi kuat antara pendidik dan peserta didik tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (not under pressure). Santri akan memusatkan perhatiannya kepada kegiatan musyawarah, sehingga time on task terhadap musyawarah tinggi.

Metode/teknik memiliki kedudukan yang signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan menurut Ismail S.M, metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Pendapat Ismail S.M tersebut mengutip sebuah adagium yang mengatakan bahwa “metode jauh lebih penting dari materi”, ini berarti penyampaian yang menarik bagi santri akan memudahkan materi tersebut dikuasai oleh santri.

Pendampingan pada kegiatan muhafadzah dan musyawarah menuntut adanya ide dan kreatifitas pembimbing untuk melaksanakan kegiatan tersebut menggunakan cara yang berbeda. Jika kebanyakan pembelajaran kitab menggunakan ceramah dan sorogan, maka pada kegiatan musyawarah yang dilakukan banyak mengadopsi metode dan teknik pembelajaran yang mengaktifkan santri untuk berkegiatan.

Ada beberapa kelemahan dari implementasi Pendekatan *inquiry-discovery learning* pada kegiatan muhafadzah dan musyawarah kitab , antara lain:

1. Santri harus memiliki kesiapan, kemampuan, keberanian, untuk mengetahui materi. Sehingga, jika mereka tidak *siap*, maka kegiatan musyawarah tidak bisa dilakukan sebagaimana regulasi pembelajaran yang diharapkan.
2. Kelas yang terlalu besar. Pendampingan pada kegiatan muhafadzah dan musyawarah kitab dilakukan di kelompok IV dengan jumlah santri tiap kelompok 34 dan 35 santri. Jika kegiatan diskusi kelompok dilakukan, ada sebagian santri yang kurang aktif mengikutinya sehingga memungkinkan ada beberapa diantara mereka yang tidak optimal dalam menemukan pengetahuannya.

Untuk mengetahui hasil muhafadzah dan musyawarah yang dilakukan, pembimbing melakukan evaluasi dari ketercapaian materi yang di musyawarahkan. Hasil pencapaian tersebut,

(memuaskan/ tidak memuaskan) akan menjadi rekomendasi pembimbing untuk kegiatan berikutnya, apakah hasil tersebut cenderung mengarah pada *kebelumtercapaian* materi tertentu, ataukah pada *ketidakberhasilan* orang tertentu. Solusinya adalah, Pembimbing akan memperbarui teknik yang dilakukan, pada kegiatan pendampingan berikutnya dengan menggunakan media baru yang lebih menarik.

Penutup

Pendampingan pada kegiatan muhafadzah dan musyawarah kitab diharapkan dapat memberikan ketertarikan dan kemudahan bagi santri dalam mempelajari dan menguasai kitab kuning. Karakter dan kemampuan santri dalam membangun pemahaman terhadap kitab kuning, menjadi *masukan* yang harus dipertimbangkan, sehingga dalam pelaksanaannya pembimbing tidak hanya melihat pencapaian hasil tetapi juga mengevaluasi proses yang dilakukan. Semoga apa yang menjadi harapan bersama dapat terealisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium BarU*, Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001.
- Amin Haedari, et, al. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Golbal*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- E.Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail, 2008.
- George Boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*, Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2009.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1994.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bina Aksara, 1995.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Nurcholish Madjid, “Pola Pergaulan Dalam Pesantren” dalam *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Kusnanto, ed., Jakarta: Paramadina, 1997.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Tradisional*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1990.